

Implementasi Pola Hidup Sehat Pada Masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang Sebagai Upaya Penanggulangan Stunting

Rayhan Bakhrul Ulum¹, Uzmatul Ulya², Siti Munawaroh³, Arini Nurillah Salsabila⁴, Sultonul Arif Assyauqi⁵

¹Jurusan Farmasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

²Jurusan Sastra Inggris, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

³Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

⁴Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

⁵Jurusan Perpustakaan dan Ilmu Informasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

200703110015@student.uin-malang.ac.id, 200302110117@student.uin-malang.ac.id, 200102110066@student.uin-malang.ac.id, 200105110049@student.uin-malang.ac.id, 19680051@student.uin-malang.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: Januari 2023

Direvisi: Februari 2023

Diterbitkan: Maret 2023

Keywords:

Stunting

Nutrition

PHBS

Banjarsari

Toddler

ABSTRACT

Stunting or other terms for growth and development disorders due to malnutrition in toddlers or children to date are still widely found in Indonesia. Based on the survey data on the nutritional status of Indonesian toddlers in 2021, the current stunting prevalence is still at 24.4 percent or 5.33 million children under five. This disease is characterized by height that is not in accordance with the age and includes chronic nutritional problems. Unfortunately, there are still many people who do not know about stunting and how to prevent them. This service aims to help, reduce and prevent stunting that can affect the growth and development process of children and adolescents, especially in Banjarsari Village, Ngajum District, Malang Regency. In writing this journal, we use the Plan, DO, Check, and Action strategy method and use pre-test and post-test to find out the level of respondents' knowledge about stunting. The data obtained shows that there is a link between the incidence of stunting and the adoption of a clean and healthy lifestyle. The total knowledge obtained before education was the correct percentage of 60.3% and increased after education to 85.6%

Copyright © 2023 JRCE.

Korespondensi:

Rayhan Bakhrul Ulum,

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

Jl. Gajayana No. 50 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144

200703110015@student.uin-malang.ac.id

1. PENDAHULUAN

Setiap orang tua mengharapkan anak yang sehat dengan pola tumbuh maksimal. Namun dalam pelaksanaannya, perkembangan anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Stunting merupakan masalah gizi kronis ketika perkembangan anak terhambat karena kekurangan gizi kronis dan ditentukan oleh tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia. Usia balita merupakan masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Pada masa ini balita membutuhkan asupan gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak karena balita umumnya mempunyai aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar. Kejadian stunting pada balita kemungkinan berkaitan dengan literasi ibu dan sikap yang

kurang mendukung dalam mengatasi masalah gizi serta beberapa faktor lingkungan yang menyebabkan tingginya faktor risiko terjadinya stunting [1].

Salah satu masalah gizi yang dihadapi anak-anak di dunia modern adalah prevalensi balita pendek, kejadian tersebut sering dikenal dengan stunting. Sepanjang tahun 2017, lebih dari 22% atau hampir 151 juta balita di dunia mengalami stunting, lebih dari setengah balita atau hampir 84 juta balita stunting di dunia berasal dari Asia, dan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Proporsi balita stunting di Asia terbanyak berasal dari Asia Selatan sebesar 58,7% dan paling sedikit di Asia Tengah sebesar 0,9% [2].

Di Indonesia, prevalensi stunting masih cukup tinggi. Angka kejadian stunting di Indonesia menempati urutan 108 dari 132 negara peserta. Menurut data pada Laporan Kinerja (LKj) Kementerian Kesehatan tahun 2020, Target prevalensi stunting pada Balita untuk tahun 2020 adalah 24,1% (5.543.000 Balita), sementara laporan pada Aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (ePPGBM SIGIZI) per tanggal 20 Januari 2021, dari 34 provinsi menunjukkan bahwa dari 11.499.041 balita yang diukur status gizinya berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) terdapat 1.325.298 balita dengan TB/U <-2 SD atau dapat dikatakan 11,6% balita mengalami stunting [3].

Menurut Riskesdas 2018, prevalensi stunting Jawa Timur saat ini mendekati rata-rata nasional sebesar 26,9%. Menurut temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi stunting di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Sedangkan di Jawa Timur penurunan prevalensi stunting sebesar 0,2 persen selama periode 5 tahun, yaitu dari 36,00% 27,1 persen (2015) menjadi 26,9 persen (2019) [2].

Dampak yang ditimbulkan oleh stunting tidak hanya dalam segi kesehatan akan tetapi juga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO [4]. Stunting pada balita dan anak-anak merupakan kondisi yang disebabkan oleh beberapa hal, antara lain keadaan sosial ekonomi, gizi ibu selama kehamilan, penyakit bayi, dan ketidakmampuan anak untuk mendapatkan nutrisi yang cukup. Balita stunting di masa depan juga akan berjuang untuk berkembang secara fisik dan mental guna mencapai potensi penuh mereka [5].

Pada masa remaja dalam siklus hidup, intervensi dapat dilakukan untuk menghentikan peningkatan prevalensi stunting [6]. Persiapan calon ibu sejak dini untuk mengetahui permasalahan stunting berarti kita telah mempersiapkan ibu yang memiliki pengetahuan cukup dalam upaya memenuhi gizi di 1000 Hari Pertama Kehidupan anak yang penting dalam mencegah stunting. 1000 HPK atau *the first thousand days* merupakan suatu periode didalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang di mulai sejak konsepsi sampai anak berusia 2 tahun. Asupan makanan selama 1000 HPK memberi konsekuensi kesehatan untuk masa depan agar anak tumbuh sehat dan cerdas maka gizi sejak anak dini harus terpenuhi dengan tepat dan optimal [7].

Angka kejadian stunting di Kabupaten Malang masih jauh dari kata ideal. Hingga Desember 2019, terdapat sekitar 17.000 anak stunting di Kabupaten Malang atau 12,6% dari total jumlah anak di Kabupaten Malang. Menurut Data Status Gizi TB/U Balita Februari 2021, studi pendahuluan yang dilakukan pada April 2021 di Desa Banjarsari, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, diketahui bahwa dari 74 balita usia 36 sampai 60 bulan yang terdaftar di Posyandu sebanyak 19 balita terbukti mengalami stunting. Data tersebut mewakili sekitar 28% dari semua balita di desa Banjarsari. Hasil wawancara dengan 10 ibu balita yang mengalami stunting mengungkapkan bahwa 10 orang (100%) ibu berpendapat bahwa masalah ekonomi keluarga dan kurangnya perhatian terhadap konsumsi makanan menjadi penyebab utama balita pendek [2].

Salah satu upaya guna mengatasi masalah gizi anak stunting dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang massif guna terciptanya kepedulian pada masalah stunting. Luaran yang diharapkan melalui program ini adalah adanya modul pembuatan menu modifikasi makanan sehat, produk makanan dan meningkatkan status kesehatan keluarga terutama anak, serta perilaku hidup bersih yang sehat guna mendukung terjalannya program pemerintah gerakan angka stunting turun menjadi 14 persen di tahun 2024. Dengan upaya perbaikan gizi berbasis modifikasi makanan pengganti asi (MP-ASI) yang ekonomis serta penyuluhan mengenai pentingnya pengetahuan sebelum memiliki anak bagi-ibu muda merupakan salah satu strategi penanggulangan stunting. KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) UIN Malang dalam program pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk membantu dan mengurangi maupun mencegah terjadinya stunting yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja khususnya di Desa Banjarsari, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang.

2. METODE PENELITIAN

Pengabdian masyarakat di Desa Banjarsari dilakukan dengan strategi PDCA (Plan, Do, Check, and Action) berlangsung dari bulan Desember 2022 – Januari 2023, sesuai dengan harapan dari tema kegiatan yaitu membangun desa berkelanjutan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang

terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Setiap anggota keluarga mempunyai peran dan kedudukannya masing-masing, termasuk Ibu. Ibu mempunyai peranan penting dalam mendukung suasana keluarga yang berkualitas [8].

Pendidikan kesehatan merupakan kumpulan pengalaman yang memberikan pengaruh baik kepada kebiasaan, sikap dan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan individu, masyarakat ataupun Negara [9]. Metode pendidikan kesehatan merupakan suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan proses perubahan dari seseorang yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan kesehatan individu dan masyarakat [10]. Metode yang dapat dipergunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan adalah metode ceramah, diskusi kelompok, curah pendapat, panel, bermain peran, demonstrasi, simposium, seminar pada suatu komunitas atau kelompok serta bimbingan dan konseling pada suatu individu [11].

Penelitian ini menggunakan *quassy experiment design* (desain eksperimen semu) dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest*. Pada penelitian ini akan diuji pengetahuan awal sampel sebelum diberikan intervensi (*pretest*) dan setelah dilakukan intervensi (*posttest*). Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dan responden yang diberikan intervensi dan mendapatkan hasil yang lebih akurat. Intervensi yang digunakan dalam penelitian berupa promosi kesehatan menggunakan metode ceramah dengan media power point, video, dan leaflet. Promosi kesehatan berisikan materi tentang gizi balita dan permasalahannya durasi 2 x 30 menit dan frekuensi repetisi paparan sebanyak 1 kali paparan. Adapun susunan rangkaian kegiatan ini sebagai berikut :

Tabel 1 Susunan Kegiatan

No.	Kegiatan
1	Koordinasi dengan pemerintah Desa Banjarsari tentang pelaksanaan pengabdian masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang
2	Survei permasalahan warga dan komunikasi dengan Kepala Puskesmas Desa Banjarsari.
3	Koordinasi dengan tim untuk rencana kegiatan pengabdian masyarakat
4	Survei tempat acara dan persiapan sarana dan prasarana untuk kegiatan
5	Edukasi tentang stunting dengan pemutaran video dan pemaparan PPT
6	Edukasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan pemutaran video dan pemaparan PPT

Edukasi tentang cara menanggulangi stunting dengan pemutaran video tentang stunting dan gizi serta edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat yang dibuat secara pribadi oleh kelompok kami dengan sumber referensi dari Kementerian Kesehatan RI. Kelebihan edukasi dengan video, peserta dapat melihat kembali video tersebut dan bisa disebarluaskan kepada warga desa Banjarsari yang tidak hadir. Peserta sangat antusias saat acara berlangsung, dapat terlihat saat sesi diskusi, peserta ingin tahu lebih lanjut terkait materi tersebut dan adanya permintaan untuk edukasi dengan materi yang sama untuk warga yang belum bisa hadir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan terkait stunting merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa salah satu cara peningkatan gizi untuk terwujudnya tumbuh kembang balita yang optimal adalah dengan mendidik ibu dan mengubah perilaku untuk meningkatkan kesehatan dan gizi keluarga [12]. Dalam usaha membantu pemerintah dalam pencegahan stunting di desa Banjarsari kab. Malang yang dilaksanakan pada tanggal 2-5 Januari 2023 selama Satu bulan yang menghasilkan contoh baik (*best practices*) percepatan penurunan stunting perdesaan. Metoda penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik Ceramah Penyuluhan, *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan SWOT dalam penentuan alternatif program intervensi dan strategi yang efektif untuk percepatan penurunan stunting.

Hasil dari penelitian pengabdian masyarakat ini yaitu dapat mengevaluasi tingkat pengetahuan perwakilan ibu-ibu Posyandu Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang sebelum dan setelah penyuluhan tentang stunting, perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu diharapkan ada tindak lanjut dari warga masyarakat untuk berkenan menjadi desa binaan ataupun penyuluhan-penyuluhan selanjutnya.

3.1. Demografi Peserta

Peserta penyuluhan mengenai pengabdian masyarakat terkait implementasi pola hidup sehat pada masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang sebagai upaya penanggulangan stunting dihadiri oleh ibu-ibu Posyandu dengan total responden 32 peserta yang melakukan absensi dan mengisi pre-test maupun post-test pada saat kegiatan. Pada saat pengisian kuisioner yang mengisi secara lengkap kuisioner pre-test dan post-test yang disebar, terdapat 30 peserta yang menjawab kuisioner dengan lengkap. Berikut data distribusi peserta yang mengisi kuisioner.

Tabel 2. Distribusi Peserta Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase(%)
1.	SD	4	13,33
2.	SMP/Sederajat	13	43,33
3.	SMA/Sederajat	11	36,66
4	Perguruan Tinggi	2	6,66
Total		30	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar peserta yakni 43,33% tingkat pendidikannya adalah SMP/Sederajat, hanya sebagian kecil yang melanjutkan hingga tingkat perguruan tinggi yakni 6,66%. Dengan tingkat pendidikan yang cukup rendah tersebut mereka kurang mendapatkan pengetahuan tentang apa itu stunting dan juga bahaya dari stunting

3.2. Pelaksanaan Kegiatan

Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan secara langsung terjun ke masyarakat dengan presentasi materi dan juga pemutaran video. Kegiatan ini berlangsung di beberapa tempat diantaranya POSKESDES Banjarsari, Balai Desa Banjarsari, Posyandu Melati Ploso Kandang, dan Posyandu Dusun Mboto yang diikuti oleh ibu-ibu Desa Banjarsari. Kegiatan dimulai dengan pengisian absensi peserta diberikan kuisioner untuk diisi terlebih dahulu yaitu pretest sebagai tolak ukur pengetahuan warga terhadap stunting.

Program pertama berkaitan dengan penyuluhan tentang stunting mengenai pengetahuan gizi anak dengan pemutaran video dan pemaparan power point. Penyuluhan “Stunting” merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk menjelaskan makna, gejala dan pencegahan stunting khususnya pada ibu-ibu desa Banjarsari. Makna dari stunting sendiri adalah suatu masalah gizi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal [13]. Anak-anak yang memiliki gejala stunting biasanya memiliki kesehatan fisik yang kurang ideal dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Stunting dapat dihindari antara lain dengan menyediakan lingkungan yang sehat bagi anak-anak, termasuk akses ke air bersih dan fasilitas sanitasi serta pola makan yang berprotein.

Edukasi selanjutnya berfokus pada penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat yang disampaikan melalui video dan presentasi power point. Upaya peningkatan kesehatan dilakukan melalui perilaku hidup bersih dan sehat [14]. Upaya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat juga berpengaruh pada kesehatan balita terutama dengan status gizi anak pada balita. Dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat juga akan mengurangi terjadinya stunting pada anak atau balita sejak dini. Pengetahuan masyarakat tentang stunting dan pola hidup bersih dan sehat sangat penting baik akan meningkatkan pemahaman masyarakat yang pada akhirnya akan merubah pandangan dan perilaku sehari-hari guna menciptakan taraf hidup yang lebih baik. Dan selanjutnya peserta diberikan kuisioner posttest untuk materi tersebut. Keunggulan dengan menggunakan video ini, nantinya akan diberikan kepada ibu-ibu melalui media komunikasi ataupun media sosial lainnya. Peserta dapat melihat ulang tampilan video saat dirumah bersama keluarga dan dapat menyebarkan video tersebut.

Output masyarakat pada pengmas ini adalah sebagai berikut :

- a) Meningkatnya pengetahuan masyarakat desa Banjarsari tentang stunting.
- b) Meningkatnya pengetahuan masyarakat desa Banjarsari tentang perilaku hidup bersih dan sehat.
- c) Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang gizi



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

3.3. Evaluasi Kegiatan

Balita yang mengalami stunting seringkali memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari anak seusianya dan mengalami kesulitan gizi [15]. Stunting adalah kondisi dimana nilai Z-score tinggi badan menurut umur tinggi badan/usia berdasarkan norma pertumbuhan berada di bawah 2 standar deviasi (SD) menurut World Health Organization (WHO). Menurut data dari puskesmas yang berkoordinasi dan terjun langsung ke masing-masing Posyandu di Desa Banjarsari, sesuai dengan keadaan dan kondisi warga Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum khususnya anak-anak, dari data yang kami peroleh disebutkan kondisi stunting mencapai 40% untuk tahun 2021 akhir kemarin.

Stunting adalah salah satu jenis kegagalan perkembangan (*growth faltering*) yang disebabkan oleh penumpukan zat gizi yang tidak mencukupi dan terjadi sejak masa kehamilan sampai usia 24 bulan. Stunting adalah masalah yang signifikan karena memperlambat perkembangan motorik, mengganggu kemampuan mental penderita, dan terkait dengan peningkatan risiko morbiditas dan kematian [16]. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita.

Secara lebih spesifik, beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Teknik pengasuhan yang tidak efektif, seperti kurangnya informasi ibu tentang pola makan dan kesehatan sebelum, selama, dan setelah hamil. Berdasarkan data dan fakta yang ada, 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak mendapatkan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), dan 60% bayi usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI saja. Saat anak berusia lebih dari 6 bulan, MP-ASI diberikan atau mulai dikenalkan. Selain membantu mengenalkan makanan baru pada bayi, MP-ASI juga dapat memberikan nutrisi yang tidak lagi diterima oleh tubuh bayi dari ASI, membantu membangun toleransi tubuh terhadap makanan dan minuman, serta membantu pertumbuhan sistem imun anak.
2. Pelayanan medis yang tersedia masih sedikit, seperti ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan ibu hamil) Tingkat kehadiran anak di Posyandu turun dari 79% pada tahun 2007 menjadi 64% pada tahun 2013, menurut Post Natal Care, Kementerian Kesehatan, dan Bank Dunia, dan anak tersebut belum memiliki akses yang memadai ke program vaksinasi. Statistik lainnya adalah bahwa hanya 1 dari setiap 3 anak usia 3-6 tahun yang belum terdaftar di layanan PAUD/Pendidikan Anak Usia Dini, dan bahwa 2 dari 3 ibu hamil belum cukup mengonsumsi suplemen zat besi dan memiliki akses terbatas ke layanan pembelajaran usia dini yang sangat baik.
3. Akses pangan sehat bagi rumah tangga dan keluarga masih menjadi masalah. Hal ini sebagai akibat dari tingginya harga makanan padat gizi di Indonesia. Harga produk makanan di Jakarta dilaporkan 94% lebih mahal daripada di New Delhi, India, menurut sejumlah sumber. Dibandingkan dengan Singapura, harga buah dan sayuran lebih tinggi di Indonesia. Satu dari tiga ibu hamil di Indonesia menderita anemia, yang diperkirakan sebagai akibat dari rendahnya ketersediaan makanan kaya gizi di negara ini.

4. Kurangnya akses ke fasilitas sanitasi dan air bersih. Menurut data yang dihimpun di lapangan, 1 dari 5 rumah di Indonesia masih buang air besar di luar, dan 1 dari 3 tidak memiliki akses air minum bersih. [17]

Untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan responden terhadap stunting, pola hidup bersih dan sehat dan pengetahuan tentang gizi dapat dilihat dari nilai pre-tes dan post tes peserta. Pengukuran tingkat pengetahuan peserta penyuluhan dilakukan dengan memberikan kuesioner sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan. Butir pertanyaan kuesioner berisi materi tentang stunting, berikut contoh kuisisioner yang diberikan kepada peserta yaitu:

No.	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
A. Pengertian Umum			
1.	Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak		
2.	Stunting ditandai dengan tinggi badan yang kurang dari teman-teman sebayanya		
3.	Anak dengan stunting biasanya disertai dengan gizi buruk		
4.	Anak perempuan lebih rentan terkena stunting daripada laki-laki		
5.	Stunting bukan masalah besar bagi Negara		
B. Gejala Stunting			
6.	Anak dengan stunting biasanya lebih pendiam dari teman-temannya		
7.	Anak dengan stunting tidak akan mengalami terlambatnya masa pubertasnya		
8.	Anak dengan stunting akan sulit menerima pelajaran		
9.	Salah satu tanda anak stunting antara lain pertumbuhan gigi yang terlambat		
10.	Pertumbuhan yang lambat merupakan tanda terjadinya stunting pada anak		
C. Penyebab Terjadinya Stunting			
11.	Stunting disebabkan kekurangan gizi sejak ibu mengandung hingga umur 2 tahun (1000 hari pertama kehidupan)		
12.	Anak penderita stunting biasanya dari ekonomi bawah		
13.	Salah satu faktor penyebab stunting antara lain rendahnya tingkat pendidikan orang tua		

NO	PERNYATAAN	BENAR	SALAH
PENGERTIAN GIZI BALITA			
1	Gizi balita adalah makanan yang baik di konsumsi balita		
2	Gizi balita adalah makanan dengan jumlah yang diperkirakan cukup untuk memelihara Kesehatan pada balita.		
3	Gizi balita merupakan zat-zat makanan yang tidak baik untuk Kesehatan		
4	Gizi balita merupakan pemberian zat-zat makanan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan balita		
5	Gizi balita merupakan elemen yang terdapat dalam makanan dan dapat di manfaatkan secara langsung oleh tubuh.		
6	Gizi balita merupakan gizi yang tidak ada bedanya dengan gizi orang dewasa		
Kebutuhan Gizi Balita			
7	Secara garis besar, kebutuhan gizi tidak di tentukan oleh usia, jenis kelamin, aktifitas, berat badan, dan tinggi badan		

NO	PERNYATAAN	BENAR	SALAH
1.	Persalinan yang baik harus di tangani oleh tenaga Kesehatan seperti dokter atau bidan		
2.	Seorang bayi diberikan ASI eksklusif selama 4 bulan saja		
3.	Penimbangan bayi dilakukan mulai saat usia bayi mulai dari 1 bulan hingga berusia 5 tahun		
4.	Untuk menjaga kebersihan air, jarak ideal antara sumur dan jamban adalah 5 meter		
5.	Salah satu manfaat mencuci tangan adalah mencegah penularan penyakit diare, tipes, dan cacar		
6.	JM adalah Menguras, Menutup, Mengubur		
7.	Konsumsi makanan yang baik adalah dengan cara digoreng		
8.	Kegiatan fisik dalam satu hari minimal selama 1 jam		
9.	Membuat jamban sembarangan bisa merusak lingkungan		

Gambar 3. Kuisisioner pre test dan post test

Kuisisioner yang diberikan untuk pre-test dan post test memiliki jenis dan jumlah pertanyaan yang sama. Tujuan pemberian soal pre-test yaitu digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta terkait materi yang akan disampaikan. Melalui pemberian pre-test, maka akan diperoleh suatu gambaran mengenai berapa jumlah peserta yang ikut dan sudah memiliki pengetahuan awal terhadap materi yang akan diberikan. Kuisisioner post-test merupakan bentuk evaluasi akhir dari sebuah pemberian edukasi. Manfaat dari diadakannya post-test ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya penyampaian sosialisasi. Hasil post-test ini dibandingkan dengan hasil pre-test yang telah dilakukan sehingga akan diketahui pengaruh dari pengajaran yang telah dilakukan

No.	Pengetahuan	Rata-rata presentase benar (%)	
		Pre-test	Post-test
1.	Pengetahuan tentang stunting	43%	87%
2.	Pengetahuan tentang PHBS	75%	88%
3.	Pengetahuan tentang gizi	63%	82%

Tabel 3. Presentase pengetahuan peserta

Berdasarkan tabel 3, data tersebut dihitung total rata-rata untuk total pengetahuan yaitu sebelum edukasi persentase benar yaitu 60,3% dan meningkat setelah adanya edukasi menjadi 85,6% sehingga dapat diketahui bahwa adanya suatu manfaat dari penyuluhan pengabdian kepada masyarakat di Desa Banjarsari. Perubahan jangka panjang diharapkan adanya perubahan perilaku masyarakat terkait stunting, PHBS, serta gizi. Dengan pengetahuan yang diperoleh, masyarakat mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari guna mencegah stunting pada anak-anak.

Pola hidup bersih dan sehat merupakan salah satu bentuk perilaku. Salah satu teori yang digunakan untuk memperkirakan perilaku seseorang *Theory of Reasoned Action* yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein. Menurut teori ini, terdapat dua prediksi utama dalam menilai niat seseorang untuk berperilaku, yaitu attitude *toward the behavior dan subjective norm*, yaitu sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*normative beliefs*). Untuk mengungkapkan pengaruh sikap dan norma subyektif terhadap niat untuk dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku, Ajzen dan Fishbein melengkapi teori tersebut dengan keyakinan (*beliefs*), bahwa sikap salah satunya berasal dari keyakinan terhadap perilaku (*behavioral beliefs*). Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan dan seringkali merupakan prediktor perilaku. Semakin kuat sikap semakin besar kemungkinan hal itu mempengaruhi perilaku. Kekuatan sikap meliputi pentingnya atau relevansi pribadi mengacu pada seberapa signifikan sikap bagi orang tersebut dan berkaitan dengan kepentingan pribadi, identifikasi dan nilai sosial. Jika sikap memiliki kepentingan pribadi yang tinggi bagi seseorang, hal itu akan menjadi sangat penting. Sebagai konsekuensinya, sikap akan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap tingkah laku seseorang [18].

Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap terhadap program hidup bersih dan sehat dengan kejadian stunting di Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Ibu yang bersikap mendukung terhadap program hidup bersih dan sehat cenderung memiliki balita tidak stunting. Peneliti berpendapat bahwa hal ini terjadi karena sikap ibu yang mendukung pemberian gizi yang baik serta penerapan pola hidup sehat untuk anak akan menjadi motivasi ibu untuk memberikan makanan bergizi dan juga lingkungan yang mendukung. Kondisi tersebut dapat menyebabkan defisiensi zat gizi pada anak, yang dalam jangka panjang berpotensi memicu terjadinya stunting.

Theory of Reasoned Action yang menyatakan bahwa salah satu sikap bersumber dari *behavioral belief* menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu di Desa Banjarsari yang sangat suportif memang memiliki anak yang tidak stunting. Disarankan agar bidan desa tetap menjaga dan mempertahankan sikap ibu untuk senantiasa mensosialisasikan gizi yang baik dan pola hidup sehat pada balita dalam upaya menurunkan risiko stunting di masyarakat. Inisiatif tersebut dapat dilakukan dengan memberdayakan kader posyandu, agar kader dapat melakukan penyuluhan kepada ibu balita tentang pemberian makanan bergizi sehingga dapat meningkatkan atau meningkatkan berat badan balita, serta memantau tumbuh kembang balita, melalui program intervensi gizi khusus. dan gizi sensitif dengan melibatkan lintas sektor, serta memberdayakan kader posyandu.

KESIMPULAN

Berdasarkan KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) UIN Malang dalam program pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk membantu dan mengurangi maupun mencegah terjadinya stunting yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja khususnya di Desa Banjarsari, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Penelitian yang telah dilakukan oleh kelompok KKM Citraloka, mengenai Implementasi Pola Hidup Sehat Pada Masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Hasil dari penelitian pengabdian masyarakat ini yaitu dapat mengevaluasi tingkat pengetahuan perwakilan ibu-ibu Posyandu Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang sebelum dan setelah penyuluhan tentang stunting, perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu diharapkan ada tindak lanjut dari warga masyarakat untuk berkenan menjadi desa binaan ataupun penyuluhan-penyuluhan selanjutnya.

Sebagai Upaya Penanggulangan Stunting dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting pada balita kemungkinan berkaitan dengan literasi ibu dan sikap yang kurang mendukung dalam mengatasi masalah gizi serta beberapa faktor lingkungan yang menyebabkan tingginya faktor risiko terjadinya stunting. Dampak yang ditimbulkan oleh stunting tidak hanya dalam segi kesehatan akan tetapi juga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan responden terhadap stunting, pola hidup bersih dan sehat dan pengetahuan tentang gizi dapat dilihat dari nilai pre-tes dan post tes peserta, didapatkan hasil kuisioner yang telah dilakukan, yang pertama yakni peengetahuan tentang stunting, awalnya 43% menjadi 87% sehingga naik 44%, yang kedua adalah pengetahuan tentang PHBS, awalnya 75% menjadi 88% sehingga naik 13%, yang terakhir ialah pengetahuan tentang gizi, awalnya 35% menjadi 82% sehingga naik 19%.

4. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis kepada Rektor, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing Lapangan Kelompok KKM 192, seluruh Mahasiswa yang bertugas dan peserta selaku warga Desa Banjarsari, dan Kepala Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang.

DAFTAR PUSTAKA (10 PT)

- [1] N. W. H. Rita Kirana, Aprianti, "Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kunci Harapan Banjarbaru)," *J. Inov. Penelit.*, vol. 2, no. 9, pp. 2899–2906, 2022.
- [2] W. Kresnawati, R. Ambarika, and D. Saifulah, "Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Sadar Gizi Terhadap Kejadian Stunting," *J. Heal. Sci. Community*, vol. 3, no. 1, pp. 26–33, 2022.
- [3] DIREKTORAT JENDERAL MINERAL DAN BATUBARA KEMENTERIAN ENERGI DAN SUMBERDAYA MINERAL, "Laporan Kinerja Tahun 2020," *Lap. kinerja Baznas Selayar*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2020.
- [4] I. A. Nauval and V. M. Ramadhani, "SOSIALISASI PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DAN GIZI BURUK OLEH KKN UNIVERSITAS ISLAM BATIK SURAKARTA DI DESA CETAN KECAMATAN

- CEPER KABUPATEN KLATEN,” *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 02, pp. 168–176, 2022.
- [5] D. Valeriani, D. Prihardini Wibawa, R. Safitri, and R. Apriyadi, “Menuju Zero Stunting Tahun 2023 Gerakan Pencegahan Dini Stunting Melalui Edukasi pada Remaja di Kabupaten Bangka,” *J. Pustaka Mitra (Pusat Akses Kaji. Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, vol. 2, no. 2, pp. 84–88, 2022, doi: 10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.182.
- [6] M. R. Nugroho, R. N. Sasongko, and M. Kristiawan, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 2269–2276, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1169.
- [7] U. Laili and R. A. D. Andriani, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting,” *J. Pengabd. Masy. IPTEKS*, vol. 5, no. 1, p. 8, 2019, doi: 10.32528/pengabdian_iptek.v5i1.2154.
- [8] B. P. K. dan Pembangunan., “Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera,” 2009.
- [9] I. Ardian and N. Rohmawati, “Promosi Kesehatan : Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Mempengaruhi Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Status Gizi Balita Effect Of Health Promotion : Health Education With Method Of Knowledge On Knowledge Of Posyandu Cadres On Nutrition Status Of Toddler,” pp. 96–102.
- [10] P. BAHASA, D. P. NASIONAL, and JAKARTA, *KAMUS BAHASA INDONESIA*. 2008.
- [11] S. Notoatmodjo, “Promosi Kesehatan dan perilaku kesehatan,” *Jakarta: Rineka Cipta.*, 2012, doi: 10.7454/jki.v21i1.542.
- [12] Trihono, Atmarita, and Tjandrarini, *PENDEK (STUNTING) DI INDONESIA, MASALAH DAN SOLUSINYA*. 2015.
- [13] R. Prastiwi, S. Nourma, and U. Kumala, “Implementasi Pola Hidup Sehat Di Kalangan Anak-Anak Guna Mencegah Stunting Di Kelurahan Pakistaji Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo,” vol. 1, no. 1, pp. 10–13, 2020.
- [14] D. Purwanto and R. E. Rahmad, “Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Stunting Pada Balita di Desa Jelbuk Kabupaten Jember,” pp. 10–13, 2020.
- [15] A. Dwi, N. Yadika, K. N. Berawi, and S. H. Nasution, “Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar,” no. September, pp. 273–282, 2019.
- [16] I. C. Dewi, N. Rahanta, and N. Auliyah, “Penyuluhan Stunting sebagai Sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat,” pp. 25–29, 2020.
- [17] R. Hitman, R. Hidayatullah, and A. N. A., “PENYULUHAN PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK (STUNTING PREVENTION EXPANSION IN CHILDREN),” vol. 2, no. 3, pp. 624–628, 2021.
- [18] V. Lubis and S. Rapingah, “DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEMBERIAN MAKAN IBU PADA ANAK USIA PRASEKOLAH MENGGUNAKAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR,” *J. Kesehat. dan Anak*, 2019.